Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan
https://ejurnals.com/ojs/index.php/jtpb
Vol. 7, No. 1
Februari 2026

PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI KALANGAN REMAJA KOTA MATARAM: STUDI ETNOGRAFI

Rizal Umami[1], Ahmad Faizi[2]
[1,2]Universitas Hasyim Asy'ari
rizalumami@mhs.unhasy.ac.id[1], ahmadfaizi@unhasy.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa dalam upaya pemertahanan Bahasa Sasak pada masyarakat Desa Jempong, Kota Mataram, dengan fokus pada kalangan remaja. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data berupa tuturan, pandangan, dan perilaku berbahasa penutur Bahasa Sasak yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan remaja, orang dewasa, dan tokoh masyarakat. Analisis data didasarkan pada teori sikap bahasa Garvin dan Mathiot yang meliputi kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran norma bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Sasak di Desa Jempong cenderung positif, ditandai dengan penggunaan Bahasa Sasak dalam ranah keluarga dan masyarakat serta adanya kebanggaan terhadap bahasa daerah sebagai identitas budaya. Namun, pada kalangan remaja ditemukan kecenderungan pergeseran bahasa, khususnya dalam ranah pendidikan dan pergaulan, akibat dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemertahanan Bahasa Sasak masih berlangsung, tetapi memerlukan penguatan peran keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial agar sikap bahasa positif generasi muda tetap terjaga.

Kata Kunci: Bahasa Sasak, Pemertahanan Bahasa, Sikap Bahasa, Sosiolinguistik.

ABSTRACT

This study aims to describe language attitudes in efforts to maintain the Sasak language in the Jempong Village community, Mataram City, with a focus on adolescents. The study employed a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. Data consisted of the speech, views, and language behavior of Sasak speakers, obtained through participatory observation, in-depth interviews, questionnaires, and documentation. Informants were selected using a purposive sampling technique involving adolescents, adults, and community leaders. Data analysis was based on Garvin and Mathiot's language attitude theory, which encompasses language loyalty, language pride, and awareness of language norms. The results indicate that the language attitudes of the Sasak community in Jempong Village tend to be positive, characterized by the use of Sasak in family and community settings and a sense of pride in the regional language as a cultural identity. However, among adolescents, a tendency toward language shift was observed, particularly in education and social settings, due to the dominance of

Indonesian and foreign languages. This study concludes that the maintenance of the Sasak language is ongoing, but requires strengthening the roles of the family, education, and social environment to maintain positive language attitudes among the younger generation.

Keywords: *Sasak Language, Language Maintenance, Language Attitudes, Sociolinguist.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya, pembawa nilai-nilai tradisional, dan penanda jati diri suatu kelompok masyarakat (Faizi et al., 2024). Di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa yang sangat kaya, terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah nusantara. Salah satu bahasa daerah yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Lombok adalah bahasa Sasak.

Bahasa Sasak merupakan bahasa ibu yang dituturkan oleh suku Sasak yang menjadi etnis mayoritas di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (Mahsun, 2011:1) . Sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia, bahasa Sasak memiliki keunikan tersendiri dengan sistem tingkatan bahasa yang mirip dengan bahasa Jawa dan Bali, yaitu bahasa halus (basa alus) dan bahasa kasar (basa biasa). Keberadaan bahasa Sasak tidak hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai wadah pelestarian nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat Sasak yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Perkembangan zaman yang semakin modern, eksistensi bahasa daerah termasuk bahasa Sasak menghadapi berbagai tantangan yang cukup serius. Proses globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi membawa dampak yang signifikan terhadap penggunaan dan pemertahanan bahasa daerah. Fenomena ini tidak lepas dari pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa asing seperti bahasa Inggris yang semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan masyarakat urban (Crystal, 2003). Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami perkembangan pesat sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi. Perkembangan ini membawa konsekuensi terhadap dinamika penggunaan bahasa di masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Remaja sebagai generasi yang paling rentan terhadap perubahan sosial dan budaya,

seringkali mengalami dilema dalam memilih bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Di satu sisi, mereka dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dan bahasa asing untuk keperluan pendidikan dan masa depan, namun di sisi lain mereka juga diharapkan dapat mempertahankan bahasa daerah sebagai warisan budaya leluhur.

Bahasa memberikan banyak ruang bagi penutur untuk menunjukkan sikap mereka, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (Meyerhoff, 2018) . Artinya, cara seseorang menggunakan bahasa bisa mencerminkan sikap mereka dalam berbahasa, baik dari penutur itu sendiri maupun orang lain yang menggunakan bahasa tersebut. Sikap ini merupakan bentuk dari sikap penutur yang terlihat melalui cara mereka berbicara. Jika dilihat dari topik ini, sikap dalam berbahasa berbeda-beda antara satu penutur dengan penutur lain, tergantung pada karakteristik masing-masing individu. Sikap ini juga bergantung pada cara seseorang memandang bahasa dan orang yang menggunakan bahasa tersebut, Menurut Mesthrie, sikap bahasa adalah keadaan menerima atau menolak kata-kata dari bahasa lain (Dhupelia-Mesthrie, 2009).

Sikap dalam berbahasa berkaitan dengan tanggapan seseorang terhadap kata-kata dari variasi bahasa yang berbeda, bisa berupa sikap negatif seperti menolak atau sikap positif seperti menerima kata-kata tersebut. Dalam konteks topik ini, setiap penutur memiliki kemungkinan untuk menunjukkan reaksi positif atau negatif ketika menggunakan kata-kata dari variasi bahasa lain. Adul (1986: 44) berpendapat bahwa pemakai bahasa bersifat positif ialah pemakaian bahasa yang memihak kepada bahasa yang baik dan benar, dengan wajar dan sesuai dengan situasi.

Sebagai manusia yang memiliki kegiatan terus menerus di dalam kehidupan tidak jauh dari bantuan orang lain sebagai makhluk sosial, dengan bahasa kita bisa menyampaikanberbagai hal kepada orang lain, karena itu bahasa sangat erat kaitannya dengan semua hal yang ada dimasyarakat. Menjalin komunikasi untuk mempererat sebuah hubungan dengan masyarakat atau sebuah kelompok tertentu sangat membutuhkan peran bahasa, karena bahasa ini yang menjadi jembatan sebuah komunikasi antarsesama.Bisa disimpulkan bahwa bahasa sangat bermanfaat dan dibutuhkan untuk semua makhluk yang melakukan segala kegiatan yang berada dimasyarakat (Makam et al., 2020).

Penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni umur, jenis kelamin dan lain-lain, sehingga pemakaian bahasa akanmenyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa atau ragam bahasa. Variasibahasamerupakan kajian sosiolinguistik yang

membahas mengenai bahasa dan sosial masyarakat. Kegiatan sosial sangat penting untuk melangsungkan kehidupan dan salah satu kegiatan tersebut yaitu berada di sebuah pasar, bisa pasar hewan, pasar wisata dan sebagainya.Penelitian ini fokus padapasar pariwisata di Tebuireng Jombang.Pasar adalah sebuah tempat berjumpanya para pedagang dan pembeli yang akan melakukan sebuah kegiatan transaksi dan tawar menawar mulai dari pedagang sayur, makanan, aksesoris, pakaian dan lain-lainya. Kegiatan yang berada dipasar ini akan lebih mudah dilakukan dengan menggunakan bahasa agar bisa menyampaikan pokok pikiran dan maksud dalam percakapan.Pentingnya penelitian ini dilakukan agar kita mengerti bahwa dalam sebuah percakapan itu memiliki jenis ragam bahasa yang berbeda-beda, meskipun terkadang kita tidak mengetahuinya dan tidak sadar akan hal itu. Dari sekian banyak percakapan yang kita lakukan tentunya kita hanya tahu percakapan dilakukan dimana dan dengan siapa saja.

Tujuan penelitian ini yakni agar mengetahui ragam bahasa yang dipakai oleh pedagang di pasar Kawasan Makan Gus Dur (KMGD) Tebuireng Jombang.Sosiolinguisktik yakni sebuah ilmu yang membahasa mengenai sosiologi dan linguistik. Dua ilmu ini membunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai manusia didalam sebuah hubungan komunitas sosial yang berada dimasyarakat, sedangkan linguistik yakni suatu ilmu yang mempelajari bahasa sebagai salah satu objek kajiannya dan bisa disimpulkan bahwa sosiolinguitik adalah ilmu yang membahas mengenai bahasa yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat sosial (Chaer,2010:2).

Sosiolinguistik diartikan sebagai suatu pembahasan mengenai bahasa sebagai sebuah alat komunikasi untuk masyarakat yang sangat penting keberadaanya, dibagian ini menempatkan bahasa dalam wilayah yang sangat fungsional yakni suatu alat sosial masyarakat dalam sebuat tataran yang alamiah. Sosiolinguistik ialah cabang ilmu sosiolinguistik yang mengamati cara dan beranekaragam variasi bahasa serta ikatan pengujar, tuturan dan fungsinya didalam masyarakat, pengertian tersebut diartikan secara khusu dan luas yang terkait dengan partisipasian komunikasi lisan yang berlaku pada tataran sosial yang dikemukakan oleh Joshua A. Fishman (Basir, 2010:8). Beberapa pandangan diatas dapatdisimpulkan mengenai sosioliguistik adalah sebuah bahasan mengenai dua ilmu yakni sosio dan linguistik yang mengkaji mengenai bahasa dan pemakaian bahasa tersebut dalam sebuah masyarakat, karena kedua ilmu tersebut sama-

sama pentingnya untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada kelompok atau pihak lain agar mencapai tujuan. Variasi bahasa yaitu sebuah bahasan mengenai bahasa didalam sosiolinguistik yang mendeksripsikan tentang sosiolinguistik sebagai cabang ilmu yang memaparkan ciri-ciri variasi bahasa dan hubungan timbal balik antara bahasa dan sosial masyarakat Kridalaksana (Chaer, 2010: 61).

Keragaman bahasa semakin banyak jika bahasa digunakan oleng penutur yang jumlahnya relatif banyak didalam suatu lingkup yang besar. Dell Hymes (Prihatin, 2015: 16) menyatakanbahwa status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya seorang anak menggunakan ragam bahasa atau gaya yang berbeda bila berbicara dengan orang tua atau gurunya bila dibandingkan ketika berbicara dengan teman sebaya. Ragam bahasa memiliki dua pandangan yaitu pertama ragam bahasa dilihat seperti akibat dari keragaman sosial penutur dan fungsi bahasa. Kedua, ragam bahasa telah digunakan untuk melengkapi fungsi sebuah pandangan yang telah diterima atau ditolak. Variasi bahasa terbagi menjadi empat segi.

Variasi bahasa dari segi penutur yaitu ada empat yakni yang *pertama* adalah ideolek yaitu variasi bahasa yang mempunyai sifat perorangan, dimana menurut konsep dari ideolek itu sendiri adalah setiap orang memiliki ideoleknya masing-masing yang biasanya dilihat dari warna suara, diksi, gaya bahasa, susunan kalimat dan lainnya, terkadang kita bisa mengenali orang tersebut meskipun hanya lewat suaranya saja karena biasanya pembicaraan lebih gampang dikenali daripada karya tulis sang penutur tersebut. *Kedua* variasi bahasa berdasarkan penutur yakni disebut dialek yang mana variasi bahasa diucapkan oleh anggota pembicara yang banyak dan mempunyai ruang lingkup sendiri. *Ketiga* yakni kronolek atau dialek yang berhubungan dengan waktu yaitu variasi bahasa yag digunakan oleh masyarakat diwaktu/masa tertentu, semisal variasi bahasa digunakan pada tahun dua puluhan atau lima puluhan tentu saja degan masa yang berbeda-beda dari segi lafal, ejaan, morfologi maupun sintaksis berbeda semua. *Keempat* yaitu sosiolek yang biasanya berkaitan dengan golongan, status dan kelas para penuturnya, dalam membahas sosiolek ini perlu waktu yang lumayan lama karena dipembahasan sosiolek ini melibatkan keseluruhan, mulai dari usia, pendidikan, pekerjaan, seks, ekonomi dan lain sebgainya, kalau dilihat dari usia biasanya membahasa mengenai penutur itu anak-anak, remaja atau dewasa, berdasarkan pendidikan bisa dilihat si penutur berpendidikan tinggi atau rendah ataupun yang tidak berpendidikan sama sekali. Berdasarkan seks(jenis kelamin) biasanya

dilihat dari pembicaraan ibu-ibu atau mahasiswa, berdasarkan pekerjaan seperti petani, pedagang guru dan lain-lain.

Variasi berdasarkan pemakaiannya disebut fungsiolek, ragam atau register, Nabban (Chaer, 2010:68). Variasi dari segi ini biasanya dilihat dari jenis pemakainya oleh siapa, untuk keperluan apa dan pada bidang apa, misalkan pada bidangmiliter, pertanian, perdagangan, pendidikan dan lainnya.

Dilihat dari segi keformalannya, Martin Joss (Chaer, 2010:70) yang menuliskan dibukunya berjudul *The Five Clock* yang membagi variasi bahaasa atas lima gaya/*style* yakni gaya atau ragam beku (*frozen*), resmi (formal), gaya atau usaha (*konsulatif*), gaya atau ragam santai (casual) dan akrab (intimate).Variasi Bahasa dilihat dari segi sarana. Variasi bahasa dari segi ini mudah sekali dilihat, hanya kita amati dari sarana atau jelas yang dipakai, contoh dari telepon dan bertelegram.Teori yang dibahas diatas yakni memperkuat untuk penenlitian yang mengarah kedalam jenis ragam bahasa pedagang yang berada di pasar KMGD yakni pedagang aksesoris, pedagang baju dan pedagang makanan.

Komponen Sikap Bahasa dimana ada tiga komponen di dalamnya yaitu : (1)Komponen Kognitif, Komponen ini berkaitan dengan pengetahuan dan kepercayaan penutur tentang suatu bahasa. Komponen kognitif mencakup persepsi tentang kualitas, keindahan, dan kegunaan bahasa. (2)Komponen Afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi penutur terhadap bahasa, baik perasaan positif seperti bangga dan senang, maupun perasaan negatif seperti malu atau tidak suka.(3)Komponen Konatif berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap bahasa. Komponen ini terlihat dalam tindakan nyata seperti memilih menggunakan atau tidak menggunakan bahasa tertentu (Fathur Rokhman, 2013).

Sikap bahasa positif adalah pandangan atau penilaian yang baik terhadap suatu bahasa, sikap positif terhadap bahasa ditandai dengan beberapa karakteristik yaitu: (1) Kesetiaan bahasa (Language loyality) adalah sikap yang mendorong masyarakat untuk mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Sikap ini mendorong penutur untuk terus menggunakan bahasa mereka dalam berbagai domain kehidupan. Kesetiaan bahasa menjadi benteng pertahanan terhadap kepunahan bahasa, terutama bahasa daerah yang terancam oleh dominasi bahasa nasional atau bahasa internasional. (2) Kebanggaan bahasa (Language Pride) adalah perasaan bangga terhadap

bahasa yang dimiliki dan mendorong penutur untuk mengembangkan serta memajukan bahasanya. Kebanggaan ini dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa dalam karya sastra, media, dan berbagai kegiatan budaya. Masyarakat yang memiliki kebanggaan bahasa akan berupaya menjaga kemurnian dan kekayaan bahasanya. (3) Kesadaran norma bahasa (Awareness of the norm) adalah sikap yang mendorong penutur untuk menggunakan bahasa dengan benar dan cermat sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sikap ini penting untuk menjaga standar bahasa dan mencegah terjadinya kesalahan berbahasa yang dapat merusak sistem bahasa. Kesadaran norma bahasa juga mencakup pemahaman tentang konteks penggunaan bahasa, seperti penggunaan bahasa formal dan informal (Garvin, Paul L., dan Mathiot, 1968; Nuryani et al., 2021).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah **metode deskriptif kualitatif** dengan **pendekatan sosiolinguistik**. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena **sikap bahasa penutur Bahasa Sasak di desa Jempong**, yang difokuskan pada tiga aspek utama menurut teori **Garvin dan Mathiot (1968)**,(Kridalaksana & 2001:159, 2019) yaitu **kesetiaan bahasa *(language loyalty)***, **kebanggaan bahasa *(language pride),*** dan **kesadaran norma bahasa *(awareness of the norms)* (Ginting, 2018)**. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami makna dan nilai sosial yang terkandung dalam praktik berbahasa masyarakat Sasak. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan **Moleong (2010)** yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara mendalam dan holistik.

Penelitian dilakukan di **desa Jempong, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat**, yang dipilih secara **sadar** karena daerah ini merepresentasikan komunitas penutur Bahasa Sasak yang masih aktif tetapi menghadapi tekanan modernisasi. Subjek penelitian meliputi **remaja dan orang dewasa penutur Bahasa Sasak** yang menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai ranah komunikasi: **keluarga, masyarakat, pergaulan, dan sosial budaya**.

Data dalam penelitian ini berupa **data kualitatif**, yaitu data yang berbentuk tuturan, pandangan, dan perilaku berbahasa masyarakat Sasak di Desa Jempong, Kota Mataram. Data tersebut mencerminkan sikap bahasa penutur terhadap Bahasa Sasak, baik yang

menunjukkan sikap positif maupun negatif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Data penelitian ini meliputi: (a)Tuturan atau percakapan alami penutur Bahasa Sasak (terutama kalangan remaja dan orang dewasa) dalam berbagai ranah komunikasi, seperti di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan pergaulan sosial. (b)Sikap, pandangan, dan motivasi penutur terhadap penggunaan Bahasa Sasak, yang meliputi aspek kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran norma bahasa (*awareness of the norms*). (c)Catatan hasil observasi dan dokumentasi mengenai kebiasaan berbahasa masyarakat, seperti kapan dan dalam konteks apa Bahasa Sasak digunakan atau ditinggalkan. (d) Data angket dan wawancara mendalam, yang berisi tanggapan informan tentang persepsi dan perilaku mereka terhadap Bahasa Sasak.Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap makna sosial dan budaya yang melatarbelakangi sikap bahasa masyarakat Sasak di Desa Jempong.

Penelitian ini memeroleh secara langsung dari penutur Bahasa Sasak di Desa Jempong, khususnya,remaja (usia 15-18 tahun) yang merupakan generasi muda dan menjadi fokus utama penelitian karena rentan terhadap perubahan sikap bahasa. Orang dewasa dan tokoh masyarakat, seperti orang tua, guru, dan pemuka adat, untuk memperoleh pandangan mengenai perubahan pola berbahasa di kalangan remaja. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi percakapan alami di berbagai ranah sosial (keluarga, masyarakat, sekolah, dan lingkungan pergaulan). Peneliti mengambil data yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai bahan tertulis dan dokumen pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan lapangan serta memberikan landasan teoritis dan konseptual terhadap analisis sikap bahasa penutur Bahasa Sasak di Desa Jempong. Dalam Penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan adalah: Foto kegiatan observasi,wawancara dan dokumentasi, Data remaja dan remaji, Biografi desa jempong.

Peneliti menggunakan **teknik purposive sampling** dalam menentukan informan, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik informan dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti tidak menetapkan jumlah informan secara kaku, tetapi menyesuaikannya dengan **kebutuhan dan kedalaman informasi (data saturation)** yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Moleong, 2010)

1. Standar ISO 10816-3

ISO 10816-3 merupakan standar internasional yang digunakan untuk menilai tingkat getaran pada mesin berputar termasuk motor listrik industri. Standar ini menyediakan batas getaran yang dibagi dalam beberapa zona, yaitu zona A hingga zona D.

Motor berdaya besar seperti 291 kW yang digunakan untuk compressor amonia termasuk dalam kategori mesin tinggi *(large machines)*. Dengan mengacu pada standar ini, nilai vibrasi yang diperoleh di lapangan dapat dibandingkan sehingga dapat diketahui apakah motor masih berada dalam batas aman atau berpotensi mengalami kerusakan.

Tabel 4.1 Tabel standar ISO 10816-3

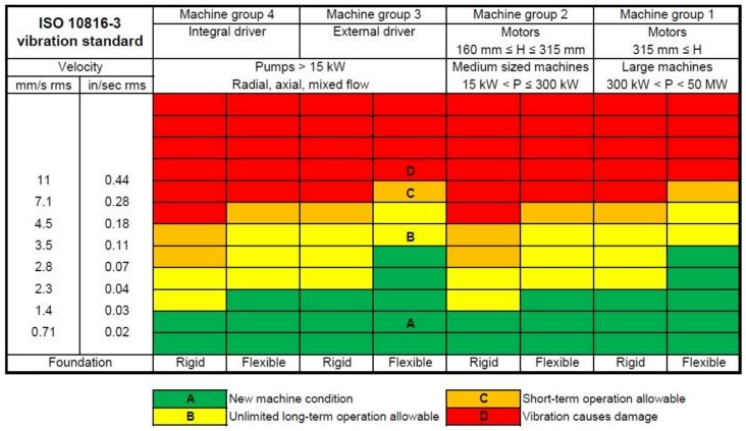

(Sumber: https://share.google/aOC4wffclBFUq6Gne)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Pemertahanan Bahasa

Menurut Allport (Chaer dan Agustina, 2010:150), sikap adalah kesiapan mental dan saraf yang disebabkan oleh pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis terhadap reaksi seseorang terhadap setiap objek dan keadaan yang mencakup sikap. Sikap pemertahanan bahasa merupakan kesiapan mental pengguna bahasa dalam berkomunikasi, sesuai dengan pengalaman atau kebiasaan, dan memberikan pengaruh kepada orang lain mengenai segala benda dan keadaan. Mengenai sikap pemertahanan penggunaan bahasa Sasak di Kecamatan Sekarbela Kabupaten Jempong Baru, kita dapat mengamati sikap pemertahanan bahasa Sasak ketika penutur A, seorang suku Sasak, bertemu dengan penutur B, seorang suku Jempong. Dalam situasi seperti ini, bahasa yang mereka gunakan saat berkomunikasi lebih sering adalah bahasa Sasak atau Penutur A. Hal

ini sebagaimana disampaikan informan A kepada peneliti jika diamati seperti gambar di bawah ini.

> "B*agaimanakah bentuk pemertahanan bahasa Sasak di Kecamatan Sekarbela Kabupaten Jempong Baru ? Oh... bentuk pemertahanan bahasa Sasak di Kecamatan Sekarbela Kabupaten Jempong Baru adalah dengan sikap lebih dominan menggunakan bahasa Sasak ketika berkomunikasi,baik dengan sesama suku Sasak maupun suku Jempong (wawancara, 10/30/2025)".*(Al-pansori & Ediyono, 2007)

Ranah Keluarga

Dalam konteks ranah keluarga ini, terlihat jelas bahwa bahasa Sasak digunakan sebagai bahasa utama (bahasa Ibu) sebagai alat komunikasi atau sebagai bahasa yang lebih dominan ketika berbicara bahasa Indonesia (bahsa ke 2), yang mengakibatkan perbedaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam ranah keluarga berbeda tergantung pada usia pemakainya. Berdasarkan hasil survei dan pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa anggota keluarga yang berbicara bahasa Sasak (BS) lebih banyak daripada yang berbicara bahasa Indonesia (BI). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Sasak (BS) yang digunakan di daerah ini masih cukup mirip dengan bahasa ibu yang mereka gunakan. Hal ini juga dapat dilihat pada usia pemakainya. Rentan penggunaan bahasa Sasak (BS) dimulai dari usia anak-anak yang berusia antara 3 dan 5 tahun, remaja yang berusia antara 12 dan 17 tahun, dewasa yang berusia antara 18 dan 23 tahun, dan berakhir pada orang tua yang sudah berusia 40 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sasak (BS) sebagai media komunikasi sehari-hari masih sangat dihargai di keluarga ranah ekonomi khsusu di Mandalika. Akibatnya, bahasa Sasak (BS) terus menghadapi tantangan dari masyarakat umum (Yusat, n.d.).

Sikap bahasa merupakan salah satu konsep penting dalam kajian sosiolinguistik yang berkaitan dengan bagaimana penutur bahasa memandang dan merespons bahasa atau variasi bahasa tertentu. Pemahaman mengenai sikap bahasa telah dikemukakan oleh berbagai ahli bahasa dengan perspektif yang saling melengkapi. Meyerhoff mendefinisikan sikap bahasa sebagai perasaan dan keyakinan yang dimiliki oleh penutur terhadap bahasa atau varietas bahasa tertentu, yang kemudian memengaruhi perilaku

berbahasa mereka dalam interaksi sosial. Definisi ini menekankan bahwa sikap bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif semata, tetapi juga melibatkan dimensi emosional yang kemudian termanifestasi dalam penggunaan bahasa sehari-hari (Miriam Meyerhoff, 2006).

Berikut contoh sikap bahasa sasak positif dalam keluarga:

Ibu (Inaq): "Ndé, uras lun tlat sekolah!" *(Nak, bangun! Nanti telat sekolah!)*

Anak: "Inggih Inaq, sampun bangket aku." *(Iya Bu, sudah bangun saya.)* - menggunakan bahasa alus

Bapak (Amaq): "Teh mangan juluk kanca amaq, inak bruk bruk masak nasi kuning." *(Ayo makan dulu dengan Bapak. Ibu baru masak nasi kuning.)*

Anak: "Wah, kedemenan niki Amaq! Matur suwun Inaq." *(Wah, kesukaanku ini Pak! Terima kasih Bu.)*

Disini "*inaq" 'ibu'* menggunakan *Nde* 'Nak' kepada putranya, bukan *bi* untuk memperhalus ujarannya, dan anak pun harus menjawab halus pula dengan menggunakan kata '*Inggih inaq*' di situ/di sana dan bukan *to* atau *tono.* Dan pada dialog Bapak kepada anak itu juga ada dimana bapak mengajak anaknya untuk mengajaknya *mangan* 'makan' sebab tadi *inaq* 'Ibu' baru selesai masak nasi kuning dan anak pun harus menjawab dengan bahasa halus *kedemenan niki amaq* 'kesukaanku ini pak'

Pola penggunaan bahasa Sasak oleh remaja di Kota Mataram menggambarkan cara mereka berbicara dalam kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Pola penggunaannya tidak tetap, melainkan selalu berubah sesuai dengan situasi dan konteks berinteraksi sosial yang mereka alami. Di Kota Mataram yang memiliki masyarakat yang beragam, remaja sering menggunakan beberapa bahasa sekaligus, seperti bahasa Sasak, bahasa Indonesia, dan bahasa lainnya, dalam konteks di lingkungan keluarga, khususnya dengan orang tua dan kakek-nenek, remaja Mataram masih menggunakan Bahasa Sasak sebagai bahasa ibu. Namun, penggunaan Sasak murni semakin jarang dijumpai (Labov, 1997)

Berikut contoh dialog sikap bahasa sasak positif dalam domain keluarga:

Dialog 1: Anak Meminta Izin kepada Orang Tua :

Anak: "Inaq, ampuran tiang, patut ko tiang lekas ke umah rowak tiang?"

(Ibu, maaf saya, bolehkah saya pergi ke rumah teman saya?)

Ibu: "Patut anak, tapi mankin belik side, jari ndeq memelen amaq tiang."
(Boleh nak, tapi cepat pulang ya, jangan sampai membuat ayah saya (ayahmu) khawatir)

Dialog 2: Menyapa Orang Tua di Pagi Hari:
Anak: "Ampuraŋ tiang Amaq, Inaq. Sapunik kabar side?"
(Permisi saya Ayah, Ibu. Bagaimana kabar Anda berdua?)
Bapak : "Baiq anak, sombaŋ kembe lemaq to?"
(Baik nak, terima kasih sudah menanyakan)

Dialog 3: Meminta Bantuan kepada Kakak :
Adik: "Kakaq, ampuraŋ tiang, patut ko kakaq metulun tiang belejar?"
(Kakak, maaf saya, bolehkah kakak membantu saya belajar?)
Kakak: "Patut dik, aiq lo tiang metulun side. Araq napi so ndeq paham?"
(Boleh dik, saya akan membantu kamu. Ada apa yang tidak dipahami?)

Dialog 4: Mengucapkan Terima Kasih :
Cucu: "Dadon, somban kembe lemaq wah menulun tiang."
(Nenek, terima kasih banyak sudah membantu saya)
Nenek: "Samaq-samaq deq, tiang iŋgih senen metulun side."
(Sama-sama dek, saya juga senang membantu kamu)

Dalam dialog yang ada diatas masih menggunakan Bahasa halus di lingkungan keluarga sebagai bukti kebanggan.

Dialog sikap Meremehkan Bahasa Daerah Sendiri :
Pemuda A: "Ndeq usah nganggo bahasa Sasak kance, kuno nian!"
(Tidak usah pakai bahasa Sasak kawan, kuno sekali!)
Pemuda B: "Inggih, lebih keren nganggo bahasa Indonesia atau Inggris."
(Iya, lebih keren pakai bahasa Indonesia atau Inggris.)

Dialog sikap malu menggunakan bahasa sasak:
Pemuda A: "Mbe siq merariq kemari?" (Siapa yang menikah kemarin?)

Pemuda B: "Aduh, jelaq aku ngomong Sasak lamun leq sekolah. Tiang isin!" (Aduh, jelek aku bicara Sasak kalau di sekolah. Saya malu!)

Dialog sikap mencampur bahasa berlebihan (Code-Mixing Berlebihan):
Pemuda A: "Aku arep ngedate sama doi nih, tapi bingung mau ngajak kembe."
(Aku mau kencan sama dia nih, tapi bingung mau ajak kemana)
Pemuda B: "Ya udah lah, ngajak aja ke mall, kan lebih asyik daripada leq dasan."
(Ya sudah lah, ajak saja ke mall, kan lebih asyik daripada di desa)

Dari contoh dialog di atas ini mengambarkan sikap negatif yang sayangnya sering muncul di kalangan pemuda terhadap bahasa daerah (sasak) itu sendiri sikap seperti ini dapat mengancam kelestarian bahasa sasak sebagai warisan budaya yang berharga.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa sasak dilakukan oleh beberarapa peneliti anatara lain: Penelitian yang pertama oleh (Iriani, 2018) dengan judul Penggunaan bahasa sasak dikalangan terune-dedare sebagai identitas daerah di mataram dan pengaruhnya terhadap pemertahanan bahasa sasak. Metode yang digunakan metode kualitatif, kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Data yang didapat pada penelitian ini mengambil data dari kalangan Terune-Dedare (remaja/pemuda-pemudi sasak) di kota mataram, dengan fokus pada penggunaan bahasa sasak di berbagai ranah sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Sasak oleh Terune-Dedare di ranah keluarga dan ranah ketetanggaan termasuk ke dalam kategori „masih sering digunakan‟ yaitu skala 4 dari 5. Kemudian pada ranah pergaulan penggunaan bahasa Sasak oleh Terune-Dedare masuk dalam kategori “kadang-kadang‟ atau penggunaannya masih seimbang dengan bahasa Indonesia dengan perolehan rerata skala 3 dari 5.

Penelitian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Sasak di Kecamatan Utan Sumbawa (Perspektif Bodily Hexis Sosiokultural)” ditulis (Al-pansori & Ediyono, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sikap pemertahanan bahasa Sasak, faktor-faktor yang memengaruhi sikap tersebut, serta pembawaan tubuh (*bodily hexis*) masyarakat Sasak yang mencerminkan nilai-nilai budaya dalam berbahasa. Fokus penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat Sasak di Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa, hidup berdampingan dengan masyarakat Sumbawa, sehingga

muncul tantangan terhadap eksistensi bahasa daerah mereka. Dalam konteks ini, penulis mengkaji bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wujud perilaku sosial dan simbol identitas etnis yang melekat dalam keseharian masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian masyarakat Sasak yang bermukim di Kecamatan Utan, Kabupaten Sumbawa. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung untuk melihat praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial, penyadapan percakapan untuk menangkap dinamika interaksi linguistik antarsuku, dan wawancara mendalam untuk memperkuat hasil temuan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2010) dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena bahasa secara holistik, baik dari segi perilaku penutur maupun konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sasak di Kecamatan Utan menunjukkan sikap positif dalam mempertahankan bahasa daerahnya. Bentuk pemertahanan tersebut tampak pada kebiasaan mereka menggunakan bahasa Sasak dalam berbagai ranah komunikasi, baik di lingkungan keluarga, tetangga, maupun sosial. Sikap ini mencerminkan kesetiaan bahasa (language loyalty), yaitu komitmen masyarakat untuk tetap menggunakan bahasa Sasak meskipun berada di lingkungan yang mayoritas berbahasa Sumbawa. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap pemertahanan bahasa ini meliputi partisipan, suasana, dan topik pembicaraan. Menurut Fishman (Register et al., 2013), faktor sosial dan situasional memiliki peran penting dalam pemilihan bahasa oleh penutur bilingual, sebagaimana yang terlihat pada masyarakat Sasak yang memilih bahasa sesuai konteks komunikasi.

Selain kesetiaan bahasa, penelitian ini juga menegaskan adanya kebanggaan bahasa (language pride) yang tinggi di kalangan masyarakat Sasak. Meskipun terdapat fenomena alih kode dan campur kode antara bahasa Sasak dan Sumbawa, hal tersebut tidak menghilangkan rasa bangga terhadap bahasa ibu. Justru, masyarakat Sasak menjadikan penggunaan bahasa daerah sebagai simbol identitas dan kebersamaan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono (2007) dalam *Sosiolinguistik*, yang menyatakan bahwa pemertahanan bahasa akan kuat apabila didukung oleh kesadaran kolektif

masyarakat penuturnya untuk terus menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi utama.

Temuan lain yang menonjol dalam penelitian ini adalah hubungan antara bahasa dan perilaku sosial yang disebut pembawaan tubuh (bodily hexis). Mengacu pada teori Pierre Bourdieu (Harker & Menkes, 2022), *bodily hexis* adalah perwujudan habitus yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin melalui sikap, gestur, serta cara berinteraksi. Dalam konteks masyarakat Sasak, ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa halus (*bahasa bangsawan*), maka perilakunya juga akan menyesuaikan, bersikap sopan, menunduk, dan menggunakan gerak tubuh yang santun. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran norma bahasa (language awareness) yang kuat, di mana penggunaan bahasa disertai pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan etika komunikasi yang berlaku. Dengan demikian, bahasa Sasak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem nilai budaya yang mengatur perilaku sosial masyarakatnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Sasak di Kecamatan Utan masih kuat karena adanya tiga unsur utama, yaitu kesetiaan terhadap bahasa, kebanggaan terhadap identitas etnis, dan kesadaran norma berbahasa. Bahasa Sasak menjadi simbol keaslian dan kebersamaan masyarakat Sasak di tengah lingkungan multietnis. Sejalan dengan pandangan (Nuryani et al., 2021) dalam *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, sikap bahasa yang positif merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan suatu bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sosiolinguistik, tetapi juga memberikan pemahaman bahwa bahasa merupakan bagian dari tubuh sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Jenis-Jenis Sikap Bahasa

Sikap bahasa pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif. Kedua jenis sikap ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap vitalitas dan keberlanjutan suatu bahasa dalam suatu komunitas tutur.

(1) Sikap Bahasa Positif

Sikap bahasa positif merupakan kecenderungan penutur untuk memberikan penilaian, pandangan, dan respons yang menguntungkan terhadap bahasa atau

varietas bahasa tertentu. Sikap positif ini ditandai dengan adanya kebanggaan dalam menggunakan bahasa, loyalitas terhadap bahasa, serta kesadaran akan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan bahasa tersebut.

Manifestasi sikap bahasa positif dapat terlihat dalam berbagai bentuk perilaku berbahasa, antara lain: penggunaan bahasa secara konsisten dalam berbagai domain komunikasi, kesediaan untuk mempelajari dan meningkatkan kemampuan berbahasa, upaya aktif dalam transmisi bahasa kepada generasi muda, serta partisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pelestarian bahasa. Penutur yang memiliki sikap positif terhadap bahasanya akan merasa bangga ketika menggunakan bahasa tersebut dan tidak merasa rendah diri meskipun berinteraksi dengan penutur bahasa lain yang dianggap lebih prestisius.

Sikap bahasa positif memiliki peran krusial dalam mempertahankan vitalitas bahasa, terutama bagi bahasa-bahasa daerah atau minoritas yang terancam oleh dominasi bahasa mayoritas atau bahasa global. Ketika suatu komunitas tutur memiliki sikap positif yang kuat terhadap bahasanya, bahasa tersebut memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang lintas generasi.

(2) Sikap Bahasa Negatif

Sebaliknya, sikap bahasa negatif merupakan kecenderungan untuk memberikan penilaian, pandangan, dan respons yang tidak menguntungkan terhadap bahasa atau varietas bahasa tertentu. Sikap negatif ini ditandai dengan rendahnya apresiasi terhadap bahasa, perasaan malu atau tidak nyaman menggunakan bahasa, serta minimnya motivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa.

Wujud sikap bahasa negatif dapat teramati melalui berbagai indikator, seperti: berkurangnya frekuensi penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, kecenderungan beralih ke bahasa lain yang dianggap lebih bergengsi, rendahnya minat mempelajari atau mengajarkan bahasa kepada generasi berikutnya, serta adanya perasaan inferioritas ketika menggunakan bahasa tersebut di ruang publik. Penutur dengan sikap negatif seringkali memandang bahasanya sebagai penghambat mobilitas sosial atau kemajuan ekonomi.

Sikap bahasa negatif merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap pergeseran dan kepunahan bahasa. Ketika suatu komunitas tutur secara kolektif mengembangkan sikap negatif terhadap bahasanya, proses transmisi bahasa

antar-generasi akan terganggu, dan dalam jangka panjang dapat mengakibatkan hilangnya bahasa tersebut dari peta linguistik dunia.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana mahasiswa asal Lombok yang tinggal di Surabaya menggunakan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa tersebut di lingkungan sosial dan akademik yang didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yang menyoroti fenomena penggunaan dan pemertahanan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Sasak masih cukup sering digunakan oleh mahasiswa asal Lombok di Surabaya dalam berbagai situasi komunikasi, terutama dalam ranah kekariban dan keluarga, serta dalam situasi formal maupun nonformal. Meskipun mereka hidup di lingkungan dengan bahasa dominan lain (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia), bahasa Sasak tetap muncul secara alami dalam percakapan sehari-hari antar sesama mahasiswa Lombok.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Bahasa

Sikap bahasa tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berinteraksi. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk menganalisis dinamika sikap bahasa dalam suatu komunitas tutur serta merumuskan strategi pemertahanan bahasa yang efektif.

(1) Faktor Sosial

Faktor sosial memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan sikap bahasa. Status sosial ekonomi suatu bahasa atau komunitasnya dalam hierarki sosial masyarakat dapat menentukan persepsi nilai dan prestise bahasa tersebut. Bahasa yang diasosiasikan dengan kelompok sosial yang memiliki kekuasaan, pendidikan tinggi, atau kesejahteraan ekonomi cenderung mendapat sikap positif, sementara bahasa kelompok marginal seringkali mendapat stigma negatif. Mobilitas sosial dan aspirasi untuk meningkatkan status sosial juga mendorong masyarakat untuk

mengadopsi bahasa yang dipandang dapat membuka akses ke peluang yang lebih baik.

(2) Faktor Pendidikan

Sistem pendidikan memainkan peran sentral dalam membentuk sikap bahasa, terutama melalui kebijakan bahasa pengantar dan kurikulum pembelajaran bahasa. Bahasa yang digunakan sebagai medium instruksi di sekolah-sekolah formal akan mendapat legitimasi dan prestise yang lebih tinggi. Sebaliknya, bahasa yang tidak mendapat tempat dalam sistem pendidikan formal akan mengalami marginalisasi. Tingkat pendidikan individu juga memengaruhi kesadaran metalinguistik dan kemampuan untuk menghargai keragaman bahasa, di mana individu berpendidikan tinggi cenderung lebih memahami nilai multilingualisme.

(3) Faktor Budaya dan Identitas

Bahasa merupakan penanda identitas budaya yang kuat, dan hubungan emosional antara bahasa dengan identitas etnis atau kelompok sangat memengaruhi sikap bahasa. Komunitas dengan kesadaran etnolinguistik yang tinggi cenderung mempertahankan sikap positif terhadap bahasa leluhur mereka sebagai simbol jati diri. Sebaliknya, asimilasi budaya dan hilangnya nilai-nilai tradisional dapat melemahkan ikatan emosional dengan bahasa warisan. Praktik-praktik budaya seperti upacara adat, sastra lisan, dan seni pertunjukan tradisional yang menggunakan bahasa tertentu dapat memperkuat sikap positif terhadap bahasa tersebut.

(4) Faktor Media dan Teknonolgi

Di era digital, media massa dan teknologi komunikasi memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap sikap bahasa. Representasi suatu bahasa dalam media massa televisi, radio, surat kabar, dan terutama media digital—dapat membentuk persepsi publik tentang status dan nilai bahasa tersebut. Bahasa yang dominan di media cenderung dipandang lebih modern dan relevan. Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru untuk revitalisasi bahasa melalui platform digital, aplikasi pembelajaran bahasa, dan media sosial, yang dapat mengubah sikap terutama di kalangan generasi muda.

(5) Faktor Demografis

Karakteristik demografis komunitas tutur, seperti usia, jenis kelamin, dan distribusi geografis, juga berpengaruh terhadap sikap bahasa. Generasi yang berbeda seringkali menunjukkan sikap yang berbeda terhadap bahasa tradisional versus bahasa modern. Generasi tua umumnya lebih konservatif dalam mempertahankan bahasa leluhur, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan dan adopsi bahasa baru. Pola gender dalam penggunaan bahasa juga dapat memengaruhi sikap, di mana dalam beberapa masyarakat, perempuan atau laki-laki memiliki peran berbeda dalam transmisi bahasa. Konsentrasi penutur dalam suatu wilayah geografis juga menentukan vitalitas bahasa komunitas yang terkonsentrasi lebih mudah mempertahankan bahasa dibanding komunitas yang tersebar.

Kesemua faktor di atas tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam sistem yang kompleks. Pemahaman holistik terhadap dinamika faktor-faktor ini diperlukan untuk merancang intervensi yang efektif dalam pemertahanan dan revitalisasi bahasa, terutama bagi bahasa-bahasa yang terancam punah.

Konsep Pemertahanan Bahasa Menurut Fishman (1973)

Pemertahanan bahasa merupakan salah satu kajian penting dalam sosiolinguistik yang berkaitan dengan upaya mempertahankan penggunaan suatu bahasa dalam masyarakat tutur. Fishman mendefinisikan pemertahanan bahasa sebagai upaya kolektif suatu komunitas untuk mempertahankan penggunaan bahasa mereka dalam berbagai ranah sosial, terutama ketika bahasa tersebut menghadapi tekanan dari bahasa yang lebih dominan.

Menurut Fishman, pemertahanan bahasa terjadi ketika masyarakat tutur secara konsisten terus menggunakan bahasa mereka dalam berbagai domain kehidupan, seperti keluarga, pendidikan, agama, dan pemerintahan. Konsep ini menekankan pada keberlanjutan penggunaan bahasa lintas generasi, di mana bahasa ibu tetap diturunkan dari orang tua kepada anak-anak mereka. Fishman juga menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa tidak hanya sekadar mempertahankan kode linguistik, tetapi juga mencakup pemeliharaan nilai-nilai budaya, identitas etnik, dan tradisi yang terkandung dalam bahasa

tersebut. Dengan demikian, pemertahanan bahasa memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar aspek kebahasaan semata.

Dalam teorinya, Fishman membedakan antara pemertahanan bahasa dengan pergeseran bahasa *(language shift).* Pemertahanan bahasa terjadi ketika suatu komunitas berhasil mempertahankan bahasa warisan mereka, sementara pergeseran bahasa terjadi ketika komunitas tersebut secara bertahap beralih menggunakan bahasa lain yang lebih dominan.

Sistem Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak

Salah satu karakteristik paling menonjol dari bahasa Sasak adalah adanya sistem tingkat tutur atau *speech level* yang mengatur penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial dan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Sistem tingkat tutur ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan, hierarki sosial, dan penghormatan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Sasak.

(1) Basa Alus (Bahasa Halus)

Basa alus atau bahasa halus merupakan ragam bahasa Sasak yang digunakan dalam situasi formal, kepada orang yang lebih tua, orang yang dihormati, atau dalam konteks keagamaan dan adat. Penggunaan *basa alus* menunjukkan sikap hormat dan kesopanan penutur terhadap lawan tutur. Ragam bahasa ini memiliki kosakata khusus yang berbeda dari bahasa sehari-hari dan struktur kalimat yang lebih lengkap serta lebih sopan.

Beberapa contoh kosakata dalam *basa alus* antara lain: *sampun* (sudah), *rauh* (datang), *medal* (keluar), *dhahar* (makan), dan *tilem* (tidur). Kosakata-kosakata ini memiliki padanan dalam *basa biasa* yang lebih sederhana dan langsung. Penggunaan *basa alus* tidak hanya terbatas pada pemilihan kosakata, tetapi juga meliputi intonasi, sikap tubuh, dan etika berbicara secara keseluruhan. Dalam konteks masyarakat Sasak, kemampuan menggunakan *basa alus* dengan baik merupakan indikator tingkat pendidikan dan kesopanan seseorang. Anak-anak sejak dini diajarkan untuk menggunakan *basa alus* ketika berbicara dengan orang tua, guru, atau tokoh masyarakat sebagai bagian dari pendidikan karakter dan budaya.

(2) Basa Biasa (Bahasa Sehari-hari)

Basa biasa atau bahasa sehari-hari adalah ragam bahasa Sasak yang digunakan dalam percakapan informal antara teman sebaya, keluarga dekat, atau orang yang sudah akrab. Ragam bahasa ini memiliki struktur yang lebih sederhana dan kosakata yang lebih langsung dibandingkan dengan *basa alus*. *Basa biasa* lebih fleksibel dalam penggunaannya dan tidak terikat pada aturan kesopanan yang ketat.

Contoh kosakata dalam *basa biasa* meliputi: *lek* (sudah), *teka* (datang), *keluar* (keluar), *mangan* (makan), dan *merem* (tidur). Kosakata-kosakata ini merupakan padanan dari kosakata *basa alus* yang telah disebutkan sebelumnya. Meskipun lebih sederhana, penggunaan *basa biasa* tetap harus memperhatikan konteks dan lawan tutur agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau dianggap tidak sopan. Dalam perkembangan modern, penggunaan *basa biasa* semakin dominan di kalangan generasi muda, terutama di perkotaan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perubahan pola interaksi sosial yang lebih egaliter. Namun, dalam situasi-situasi tertentu seperti acara adat, upacara keagamaan, atau pertemuan formal, penggunaan *basa alus* tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya.

(3) Fungsi Sosial Sistem Tingkat Tutur

Sistem tingkat tutur dalam bahasa Sasak memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjaga harmoni dan ketertiban masyarakat. Melalui penggunaan tingkat tutur yang tepat, penutur dapat menunjukkan identitas sosial, menghormati hierarki, dan membangun solidaritas dengan lawan tutur. Sistem ini juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku komunikasi agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat Sasak.

Kemampuan memilih dan menggunakan tingkat tutur yang sesuai merupakan kompetensi komunikatif yang harus dikuasai oleh setiap penutur bahasa Sasak. Kesalahan dalam penggunaan tingkat tutur dapat menimbulkan ketidaknyamanan, bahkan konflik sosial, karena dianggap melanggar etika dan kesopanan. Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaan sistem tingkat tutur menjadi bagian penting dalam proses sosialisasi dan pendidikan budaya masyarakat Sasak.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa ibu para perantau di Kota Makassar

Menurut Pasal 1 Undang-Undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang Menurut Azis dkk. (2019), bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh warga negara Indonesia secara turun-temurun di seluruh wilayah Kesatuan Republik Indonesia.

Pertama, faktor keluarga. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ditemukan bahwa beberapa partisipan dalam penelitian ini memiliki sikap pemertahanan dalam bahasa Ibunya, sebagaimana dibuktikan oleh interaksi mereka dengan partisipan lain yang masih berbicara bahasa tersebut. Beberapa dari mereka melakukan perjalanan ke Kota Makassar, Sulawesi Selatan, bersama dengan seluruh penduduk setempat, dengan tujuan mencari kehidupan baru yang memungkinkan mereka untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi dan pekerjaan yang lebih memuaskan. Penggunaan bahasa ibu yang disebutkan di atas terjadi dalam komunikasi rumah tangga, pertemuan keluarga, dan banyak kegiatan yang berdampak pada seluruh keluarga. Sebagai contoh, MAN dikenal memiliki ungkapan tinggal serumah bersama sepupunya yang juga berasal dari Kalimantan Utara. Interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga mendorong penguasaan bahasa yang lebih kuat, bahkan hingga generasi berikutnya(Berahima & Fiddienika, 2024).

Terkait hal itu, Fishman (Al-pansori & Ediyono, 2007) menerangkan bahwa selain adanya faktor *linguistik* yang mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya,terdapat faktor *nonlinguistik* yang mempengaruhi bahasa dan pemakaian bahasa yang terdiri dari faktor sosial dan *situasional.* Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa dan pemakaiannya terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainya; sedangkan faktor *situasional* terdiri dari siapa yang berbicara, dengan apa, kepada siapa, di mana, dan masalah apa. Terkait faktor *linguistik* dan *nonlinguuistik* tersebut, adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada Desa Jempong,bahwa faktor yang mempengaruhi Sikap Pemertahanan Pemakaian Bahasa Sasak di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa adalah faktor partisipan, suasana, dan topik. Apabila dilihat juga dari segi partisipan, maka pemakaian bahasa Sasak oleh Suku Sasak di Kecamatan Alas akan digunakan apabila lawan bicaranya berasal dari Suku Sasak dan biasanya terjadi dalam suasana yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari percakapan berikut ini

Data 1. Percakapan berdasarkan faktor partisipan dalam ranah keluarga di Desa Jempong Percakapan	Terjemahan
A:"*Ampuraŋ tiang Amaq, Inaq. Sapunik kabar side?"* B:*" "Baiq anak, sombaŋ kembe lemaq to?"* *C:"Teh mangan juluk kanca amaq, inak bruk bruk masak nasi kuning."*	A:"Permisi saya Ayah, Ibu. Bagaimana kabar Anda berdua?" B:"Baik nak, terima kasih sudah menanyakan. C:" *Ayo makan dulu dengan Bapak. Ibu baru masak nasi kuning"*

Disini "*inaq" 'ibu'* menggunakan *Nde* 'Nak' kepada putranya, bukan *bi* untuk memperhalus ujarannya, dan anak pun harus menjawab halus pula dengan menggunakan kata '*Inggih inaq*' di situ/di sana dan bukan *to* atau *tono.* Dan pada dialog Bapak kepada anak itu juga ada dimana bapak mengajak anaknya untuk mengajaknya *mangan* 'makan' sebab tadi *inaq* 'Ibu' baru selesai masak nasi kuning dan anak pun harus menjawab dengan bahasa halus *kedemenan niki amaq* 'kesukaanku ini pak'

Data 2: Anak Meminta Izin kepada Orang Tua :
Anak: "Inaq, ampuran tiang, patut ko tiang lekas ke umah rowak tiang?"
(Ibu, maaf saya, bolehkah saya pergi ke rumah teman saya?)
Ibu: "Patut anak, tapi mankin belik side, jari ndeq memelen amaq tiang."
(Boleh nak, tapi cepat pulang ya, jangan sampai membuat ayah saya (ayahmu) khawatir)
Dialog 2: Menyapa Orang Tua di Pagi Hari:
Anak: "Ampuraŋ tiang Amaq, Inaq. Sapunik kabar side?"
(Permisi saya Ayah, Ibu. Bagaimana kabar Anda berdua?)
Bapak : "Baiq anak, sombaŋ kembe lemaq to?"
(Baik nak, terima kasih sudah menanyakan)
Data 3: Meminta Bantuan kepada Kakak :
Adik: "Kakaq, ampuraŋ tiang, patut ko kakaq metulun tiang belejar?"
(Kakak, maaf saya, bolehkah kakak membantu saya belajar?)
Kakak: "Patut dik, aiq lo tiang metulun side. Araq napi so ndeq paham?"
(Boleh dik, saya akan membantu kamu. Ada apa yang tidak dipahami?)

Dialog 4: Mengucapkan Terima Kasih :
Cucu: "Dadon, somban kembe lemaq wah menulun tiang."
(Nenek, terima kasih banyak sudah membantu saya)
Nenek: "Samaq-samaq deq, tiang iŋgih senen metulun side."
(Sama-sama dek, saya juga senang membantu kamu)

Dalam dialog yang ada diatas masih menggunakan Bahasa halus di lingkungan keluarga sebagai bukti kebanggan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan Bahasa Sasak di Desa Jempong, Kota Mataram, masih menunjukkan kondisi yang relatif positif. Bahasa Sasak masih digunakan secara aktif dalam ranah keluarga dan masyarakat, serta dipandang sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sasak. Sikap bahasa penutur secara umum mencerminkan adanya kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran terhadap norma serta tingkat tutur dalam berbahasa. Kondisi ini menandakan bahwa Bahasa Sasak masih memiliki fungsi sosial dan kultural yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya kecenderungan pergeseran bahasa di kalangan remaja, terutama dalam ranah pendidikan dan pergaulan. Pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing yang semakin dominan di wilayah perkotaan berdampak pada berkurangnya intensitas penggunaan Bahasa Sasak oleh generasi muda. Situasi ini menunjukkan bahwa sikap bahasa positif belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik berbahasa yang konsisten di semua ranah kehidupan.

Oleh karena itu, upaya pemertahanan Bahasa Sasak perlu dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak. Keluarga memiliki peran strategis sebagai agen utama dalam pewarisan bahasa kepada generasi muda melalui penggunaan Bahasa Sasak dalam komunikasi sehari-hari. Di sisi lain, lembaga pendidikan diharapkan dapat mendukung pelestarian bahasa daerah dengan memberikan ruang bagi penggunaan Bahasa Sasak melalui pembelajaran muatan lokal maupun kegiatan berbasis budaya. Dukungan lingkungan sosial dan tokoh masyarakat juga menjadi faktor penting dalam

menumbuhkan sikap bahasa positif, sehingga Bahasa Sasak dapat terus dipertahankan dan diwariskan sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

(Kridalaksana, S. dan P. B. I. D. K. A., & 2001:159. (2019). Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi (Tinjauan Deskriptif terhadap Fenomena Pemakaian Bahasa Indonesia). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 154–163. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10290

24/Menkes/2022, P. R. N. (2022). No Title ,הארץ. הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העינים *,8.5.2017*. 2005–2003

Al-pansori, M. J., & Ediyono, S. (2007). Sumbawa (Perspektif Bodily Hexis Sosiokultural). *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*, 656–665.

Berahima, A. M., & Fiddienika, A. (2024). Pemertahanan Bahasa Perantau di Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Basataka*, *7*(1), 278–289.

Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge University Press. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511486999

Dhupelia-Mesthrie, U. (2009). The passenger Indian as worker: Indian immigrants in cape town in the early twentieth century. *African Studies*, *68*(1), 111–134. https://doi.org/10.1080/00020180902827498

Faizi, A. F., Moh. Ahsan Shohfur Rizal, & Dzarna, D. (2024). Kata-Kata Tabu Bahasa Madura: Strategi Komunikasi Khas Madura. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(2), 1257–1271. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3409

Fathur Rokhman. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 48*.

Garvin, Paul L., dan Mathiot, J. (1968). *The Urbanization of the Guarani Language: A Problem in Language and Culture.*

Ginting, S. A. (2018). Language Attitude of Sellers in Traditional Market Toward Karonese Language. *English Language Teaching*, *11*(7), 125. https://doi.org/10.5539/elt.v11n7p125

Iriani, D. H. (2018). *Penggunaan Bahasa Sasak di Kalangan Terune-Dedare sebagai Identitas Daerah di Mataram dan Pengaruhnya terhadap Pemertahanan Bahasa Sasak*.

Labov, W. (1972). (1997). *Sociolinguistic Patterns. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.*

Mahsun. (2011). *metode penelitian*.

Makam, K., Dur, G. U. S., & Jombang, T. (2020). *https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1423*. *8*(2).

Meyerhoff, M. (2018). Introducing sociolinguistics. In *Introducing Sociolinguistics*. https://doi.org/10.4324/9780429507922

Miriam Meyerhoff. (2006). *Introducing Sociolinguistics*.

Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian. In *In Media*.

Register, P., Teknik, B., Di, B., & Bandung, M. (2013). *Ishmatuzzahra Ash Shakinnah , 2016 PENGGUNAAN REGISTER BIDANG TEKNIK BANGUNAN DI MASYARAKAT BANDUNG SELATAN Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu 124*. *2010*, 2010–2011.

Sugiyono. (2017). *Toni Kurrokhmat, 2019 PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS ANDROID UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DIAGRAM KELISTRIKAN SISTEM PENGISIAN Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1–5.

Yusat, M. F. Van. (n.d.). SeBaSa SeBaSa. *Implementation of Character-Based Listening Skills Through Indonesian Language Learning*, *2*(2), 197–209.